



Contents lists available at [Journal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan dalam meningkatkan sikap disiplin peserta didik

Ni Kadek Ratna Riasinta^{*)}, I Wayan Widiana, Ni Luh Gede Erni Sulindawati

Program Studi Adminstrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 13th, 2025
Revised Nov 21th, 2025
Accepted Dec 27th, 2025

Keyword:

Program effectiveness,
CIPP evaluation model,
Glickman quadrant,
Habituation strategy

ABSTRACT

Most previous research has focused on specific outcomes, such as discipline or moral behavior, rather than examining program implementation holistically. Addressing this gap, the present study evaluates the effectiveness of the 7 Habits of Great Indonesian Children Program at SMP Negeri 1 Kuta Utara using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. This study employed a quantitative evaluative design involving 90 students selected through purposive sampling. Data were collected through Likert-scale questionnaires, observations, and documentation, and analyzed using descriptive statistics, T-Score calculations, and the Glickman Quadrant to determine the program's effectiveness position. The findings indicate that the program demonstrates a high level of effectiveness across all four CIPP components. The context evaluation shows strong alignment with the school's vision and character development goals. The input component reflects adequate resource support and student readiness. The process component reveals consistent implementation through structured daily habituation practices. The product component indicates measurable positive changes in students' disciplined, religious, and socially responsible behaviors. Based on the Glickman Quadrant analysis, the program is positioned in Quadrant I (Very Good), suggesting that the integration of environmental preparedness, teacher role modeling, and sustained habituation contributes meaningfully to character development. This study contributes to the literature by providing a holistic, model-based evaluation of a multi-habit character education program within the Indonesian secondary school context. However, the findings are limited to one school setting and rely primarily on self-reported data, which may affect generalizability. Future studies are recommended to incorporate comparative designs and longitudinal data to better assess long-term program impact.



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Ni Kadek Ratna Riasinta,
Program Studi Adminstrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha
Email: ratna.riasinta@student.undiksha.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas, terutama di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks (Sriariani et al., 2026). Karakter yang kuat tidak hanya menopang kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk orientasi moral dan tanggung jawab sosial individu (Gunawan, 2023). Dalam konteks kebijakan nasional, berbagai program strategis dirancang untuk memastikan pembangunan karakter berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan (Putri dkk., 2024). Salah satu inisiatif yang dikembangkan adalah Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yang

menekankan pembentukan tujuh kebiasaan inti: beriman dan bertakwa, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, kreatif, dan mandiri (Meika & Putra, 2021).

Secara konseptual, program ini tidak sekadar menanamkan nilai melalui pengajaran kognitif, tetapi melalui strategi pembiasaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Pendekatan berbasis kebiasaan (*habit-based character formation*) berbeda dari model pendidikan karakter yang hanya menekankan penguatan materi atau intervensi insidental. Ia menuntut konsistensi sistem, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan secara menyeluruh. Namun demikian, implementasi di lapangan sering menghadapi tantangan berupa variasi pemahaman guru terhadap esensi program, keterbatasan sumber daya, dan inkonsistensi pelaksanaan (Lestari et al., 2025; Rahman dkk., 2024). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: sejauh mana program berbasis multi-kebiasaan tersebut benar-benar berjalan efektif sebagai sebuah sistem, bukan sekadar rutinitas administratif?

Berbagai studi telah mengevaluasi pendidikan karakter, namun sebagian besar berfokus pada aspek tertentu atau pada jenjang sekolah dasar. Chairiyah, Khayati, dan Hanifah (2023) menelaah pengendalian strategi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Krisnawati, Susongko, dan Suriswo (2024) menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi program penguatan pendidikan karakter secara umum. Sintasari, Lailiyah, dan Rozaq (2024) mengkaji strategi keteladanan dan pembiasaan dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Studi Kumalasari dan Idawati (2023) juga berfokus pada tingkat sekolah dasar. Meskipun berkontribusi pada literatur, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik menguji efektivitas Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai desain program yang utuh, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kesenjangan ini signifikan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, fase SMP merupakan periode transisi menuju remaja awal yang ditandai dengan perkembangan identitas, otonomi, dan kompleksitas sosial yang lebih tinggi (Bhandesa et al., 2025). Model pembentukan karakter berbasis kebiasaan pada fase ini berpotensi menghasilkan dinamika yang berbeda dibandingkan pada tingkat sekolah dasar. Secara praktis, tanpa evaluasi komprehensif terhadap komponen konteks, input, proses, dan produk, sekolah tidak memiliki dasar objektif untuk menilai keberlanjutan dan efektivitas strategi yang diterapkan (Suroso & Salehudin, 2020). Evaluasi parsial berisiko menghasilkan kesimpulan yang reduktif, karena tidak menangkap keterkaitan sistemik antar-komponen program.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini tidak hanya bertujuan menilai keberhasilan program, tetapi juga memetakan posisi efektivitasnya secara sistemik melalui integrasi model CIPP (Context, Input, Process, Product) dan analisis Kuadran Glickman. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih presisi dalam menentukan kekuatan relatif setiap komponen serta posisi program dalam kategori efektivitas tertentu (Kardiawan, Widiana, et al., 2023). Evaluasi difokuskan pada: (1) relevansi program dengan visi dan kebutuhan sekolah, (2) kesiapan sumber daya dan dukungan lingkungan, (3) konsistensi pelaksanaan strategi pembiasaan, serta (4) dampak nyata terhadap perilaku peserta didik (Widiana & Kurniawan, 2025; Yani et al., 2025).

Secara lebih terarah, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut: Bagaimana tingkat efektivitas Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada komponen konteks, input, proses, dan produk? Bagaimana posisi efektivitas program berdasarkan analisis Kuadran Glickman? Komponen manakah yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap efektivitas program secara keseluruhan?

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan kerangka evaluasi komprehensif terhadap program pendidikan karakter berbasis kebiasaan pada jenjang SMP, sekaligus menawarkan model analisis integratif CIPP–Glickman sebagai pendekatan yang lebih sistemik dalam menilai efektivitas program karakter. Artikel ini selanjutnya memaparkan metode penelitian yang digunakan, diikuti hasil analisis per komponen CIPP, pembahasan implikasi temuan, serta simpulan mengenai posisi dan keberlanjutan efektivitas program.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain evaluatif model CIPP (Context, Input, Process, Product) (Putu et al., 2024). Model CIPP dipilih karena menyediakan kerangka evaluasi sistemik yang tidak hanya menilai hasil akhir program, tetapi juga keterkaitan antara relevansi konteks, kesiapan sumber daya, kualitas implementasi, dan capaian produk secara terpadu. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan analisis efektivitas program secara komprehensif, bukan sekadar pengukuran output perilaku peserta didik (Antari et al., 2024). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kuta Utara pada bulan Februari hingga April 2025. Secara metodologis, studi ini bersifat evaluatif-deskriptif dengan fokus pada pemetaan tingkat efektivitas program dalam satu konteks sekolah tertentu. Oleh karena itu, temuan penelitian diposisikan sebagai evaluasi kontekstual (*context-bound evaluation*), bukan sebagai generalisasi populasi yang lebih luas.

Populasi penelitian mencakup seluruh warga sekolah yang terlibat dalam Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan evaluasi (Segarayoga et al., 2025). Kriteria “keterlibatan langsung” dalam penelitian ini mencakup: (1) siswa yang secara aktif mengikuti kegiatan pembiasaan harian minimal satu semester, (2) kehadiran minimal 80% dalam kegiatan rutin program, dan (3) tidak sedang menjalani sanksi disipliner berat yang dapat memengaruhi respons perilaku. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 90 peserta didik sebagai responden utama. Pemilihan satu sekolah dimaksudkan untuk memperoleh kedalaman analisis implementasi program dalam konteks nyata. Namun demikian, pendekatan ini membatasi generalisasi eksternal dan hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai studi evaluasi kasus terstruktur.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik non-tes berupa kuesioner tertutup yang dikembangkan berdasarkan indikator pada setiap komponen CIPP (Kusuma et al., 2025). Pemetaan indikator ke dalam konstruk perilaku dilakukan dengan pertimbangan teoretis bahwa dalam evaluasi program karakter, dimensi konteks mencerminkan nilai dasar yang menjadi kebutuhan sekolah (misalnya kejujuran, tanggung jawab, disiplin), dimensi input mencerminkan kesiapan personal dan sistem (kemandirian, pengendalian diri, etika), dimensi proses merepresentasikan dinamika interaksi sosial dalam pelaksanaan (empati dan kerja sama), dan dimensi produk menggambarkan manifestasi kebiasaan positif yang teramati (bangun pagi, beribadah, gemar belajar).

Meskipun karakter merupakan konstruk kompleks, penggunaan self-report dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menangkap persepsi internal siswa terhadap perubahan perilaku mereka. Untuk meminimalkan bias sosial (social desirability bias), kuesioner disusun secara anonim, tanpa mencantumkan identitas pribadi, serta diberikan penekanan bahwa jawaban tidak memengaruhi penilaian akademik. Instrumen menggunakan Skala Likert lima poin, dari Sangat Tidak Setuju (skor 1) hingga Sangat Setuju (skor 5) (Putu et al., 2024). Validitas instrumen diuji melalui validitas isi (expert judgment), validitas butir empiris, serta uji reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach (Astriani dkk., 2024; Zahara et al., 2025). Hasil uji menunjukkan seluruh butir berada pada kategori valid dan reliabel sesuai standar pengukuran pendidikan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan tujuan utama mengevaluasi tingkat efektivitas program, bukan untuk menguji hubungan kausal antar-variabel. Tahap awal analisis meliputi perhitungan skor rata-rata (mean) dan pengelompokan ke dalam kategori lima skala berdasarkan Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi). Pendekatan ini digunakan untuk memberikan interpretasi normatif terhadap posisi skor responden. Selanjutnya, data ditransformasikan ke dalam T-Skor menggunakan rumus: $T=50+(10 \times Z)$

Transformasi ini bertujuan untuk menstandarkan skor sehingga arah kecenderungan setiap komponen dapat dibandingkan secara proporsional. Nilai $T > 50$ menunjukkan kecenderungan positif, sedangkan $T \leq 50$ menunjukkan kecenderungan kurang optimal. Penentuan efektivitas program secara keseluruhan dilakukan dengan memetakan kombinasi arah T-Skor keempat komponen CIPP ke dalam Kuadran Glickman. Model Kuadran Glickman dipilih karena memungkinkan klasifikasi posisi efektivitas program secara visual dan komparatif berdasarkan kombinasi kekuatan antar-komponen, bukan hanya skor rata-rata tunggal. Posisi kuadran tersebut menjadi dasar kategorisasi program ke dalam kriteria Sangat Baik, Baik, Kurang Baik, atau Sangat Kurang Baik (Diantara et al., 2025). Penelitian ini tidak menggunakan analisis inferensial karena tujuan utamanya adalah evaluasi program dalam konteks tertentu, bukan pengujian hipotesis populasi atau prediksi hubungan variabel. Namun demikian, hasil deskriptif yang diperoleh memberikan dasar diagnostik bagi pengambilan keputusan strategis di tingkat sekolah.

Meskipun telah dilakukan upaya pengendalian validitas dan reliabilitas, penggunaan instrumen self-report tetap berpotensi mengandung bias persepsi dan bias sosial. Selain itu, keterbatasan lokasi pada satu sekolah membatasi daya generalisasi temuan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai evaluasi kontekstual yang dapat menjadi rujukan awal untuk pengembangan studi lanjutan dengan pendekatan campuran (mixed methods) atau desain komparatif antar-sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis deskriptif terhadap 90 responden menunjukkan bahwa seluruh komponen CIPP berada pada kategori “Baik”, dengan rentang rata-rata antara 3,74 hingga 3,90 pada skala 1–5. Meskipun seluruh indikator berada pada kategori yang sama, terdapat variasi tingkat capaian antarindikator yang menunjukkan perbedaan intensitas persepsi siswa terhadap aspek program tertentu.

Berdasarkan Tabel 1 Indikator dengan capaian tertinggi muncul pada aspek Kerja Sama (3,90) dalam komponen Process, serta Beribadah (3,90) dan Gemar Belajar (3,90) pada komponen Product. Sementara itu, skor relatif lebih rendah terlihat pada indikator Kejujuran (3,74) dan Bermasyarakat (3,75).

Tabel 1. Distribusi Nilai Rata – rata Indikator Komponen CIPP

Komponen	Indikator	Rata-rata (Mean)	Kategori
Context	Kejujuran	3,74	Baik
	Tanggung Jawab	3,85	Baik
	Disiplin	3,8	Baik
Input	Kemandirian	3,75	Baik
	Pengendalian Diri dan Etika	3,89	Baik
Process	Empati dan Kepedulian Sosial	3,8	Baik
	Kerja Sama	3,9	Baik
	Kebiasaan Bangun Pagi	3,83	Baik
Product	Kebiasaan Beribadah	3,9	Baik
	Kebiasaan Berolahraga	3,8	Baik
	Kebiasaan Makan Sehat	3,83	Baik
	Kebiasaan Gemar Belajar	3,9	Baik
	Kebiasaan Bermasyarakat	3,75	Baik
	Kebiasaan Tidur Teratur	3,89	Baik

Meskipun perbedaan angka tidak ekstrem, variasi ini mengindikasikan bahwa aspek perilaku yang bersifat kolektif dan terstruktur (misalnya kerja sama dalam kegiatan sekolah) cenderung lebih kuat dibandingkan aspek yang sangat personal dan kontekstual seperti kejujuran atau keterlibatan sosial di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mungkin lebih efektif dalam membentuk kebiasaan yang dapat diamati secara langsung dibandingkan nilai internal yang lebih reflektif.

Namun demikian, homogenitas kategori “Baik” pada seluruh indikator juga perlu ditafsirkan secara hati-hati. Kemungkinan adanya social desirability bias tidak dapat diabaikan, mengingat instrumen menggunakan self-report dan topik yang diukur berkaitan dengan nilai moral.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis T-Skor Komponen CIPP

Komponen Evaluasi	Rata-rata (Mean)	T-Skor	Arah	Keterangan
Context	3,8	> 50	(+)	Efektif
Input	3,82	> 50	(+)	Efektif
Process	3,85	> 50	(+)	Efektif
Product	3,84	> 50	(+)	Efektif

Seluruh komponen menunjukkan T-Skor di atas 50 (arah positif), menghasilkan pola kombinasi (+ + + +). Secara struktural, ini menandakan bahwa tidak terdapat komponen yang secara relatif lebih lemah dibandingkan yang lain. Namun demikian, perlu dicatat bahwa transformasi T-Skor pada data dengan distribusi mean yang relatif homogen memang cenderung menghasilkan arah yang seragam. Oleh karena itu, hasil ini lebih mencerminkan konsistensi persepsi positif siswa terhadap program daripada bukti diferensiasi kekuatan antar-komponen.

Berdasarkan kombinasi T-Skor (+ + + +), program dipetakan ke dalam Kuadran I (Sangat Baik) pada Kuadran Glickman. Posisi ini menunjukkan bahwa secara simultan konteks program relevan, input memadai, proses berjalan konsisten, dan produk menunjukkan capaian positif. Meskipun demikian, klasifikasi “Sangat Baik” dalam model Glickman bersifat kategorikal dan tidak serta-merta menunjukkan tingkat efektivitas yang absolut tinggi, melainkan konsistensi positif antar-komponen evaluasi. Temuan bahwa seluruh komponen berada dalam kategori “Baik” dan terpetakan pada Kuadran I mengindikasikan bahwa strategi pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Kuta Utara berjalan secara sistemik. Secara teoritis, keberhasilan pendekatan berbasis kebiasaan dapat dijelaskan melalui prinsip behavioral reinforcement dan situated learning, di mana perilaku diperkuat melalui repetisi, keteladanan guru, serta integrasi dalam rutinitas harian sekolah.

Indikator dengan skor tertinggi pada aspek kerja sama dan religiusitas menunjukkan bahwa pembiasaan yang bersifat kolektif dan ritualistik cenderung lebih mudah diinternalisasi. Aktivitas seperti doa bersama, kerja kelompok, dan kegiatan rutin terjadwal menciptakan struktur sosial yang memperkuat norma perilaku. Sebaliknya, indikator seperti kejujuran yang lebih bersifat intrapersonal menunjukkan skor relatif lebih rendah, yang mengindikasikan bahwa internalisasi nilai moral mendalam mungkin memerlukan strategi tambahan di luar rutinitas formal. Namun, homogenitas skor yang seluruhnya “baik” juga membuka kemungkinan interpretasi alternatif. Dalam konteks budaya sekolah yang hierarkis, siswa mungkin terdorong memberikan

jawaban yang selaras dengan ekspektasi institusi. Hal ini memperkuat pentingnya kehati-hatian dalam menafsirkan klaim “dampak nyata” semata-mata dari data persepsi.

Selain itu, efektivitas program di sekolah ini tidak otomatis berarti program akan berhasil di konteks lain. Faktor seperti kepemimpinan kepala sekolah, konsistensi guru sebagai role model, dan budaya organisasi sekolah sangat mungkin menjadi variabel mediasi yang menentukan keberhasilan. Dengan kata lain, keberhasilan program tidak hanya terletak pada desain 7 Kebiasaan itu sendiri, tetapi pada ekosistem implementasinya. Keterbatasan metodologis—terutama penggunaan self-report dan lokasi tunggal—bukan sekadar catatan tambahan, tetapi bagian penting dalam interpretasi hasil. Temuan ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi kuat efektivitas perseptual dalam satu konteks institusi, bukan sebagai bukti kausal universal tentang superioritas program.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas strategi pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SMP Negeri 1 Kuta Utara melalui model CIPP (Context, Input, Process, Product) dan analisis Kuadran Glickman. Secara konseptual, urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada kebutuhan evaluasi program, tetapi pada pertanyaan yang lebih mendasar: apakah strategi pembiasaan yang terstruktur benar-benar mampu menginternalisasi karakter pada fase remaja awal yang secara psikososial sedang berada dalam masa transisi identitas? Sebagaimana ditegaskan oleh Gunawan (2023), karakter merupakan fondasi pembentukan pribadi yang utuh. Namun, fondasi tersebut tidak terbentuk secara instan; ia membutuhkan sistem yang konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program berada pada Kuadran I (Sangat Baik), dengan seluruh komponen CIPP menunjukkan arah T-Skor positif. Secara sistemik, temuan ini mengindikasikan adanya koherensi antara relevansi program (context), kesiapan sumber daya (input), kualitas implementasi (process), dan capaian perilaku (product). Namun, penting untuk dicatat bahwa klasifikasi “Sangat Baik” dalam Kuadran Glickman tidak identik dengan kesempurnaan absolut, melainkan menunjukkan konsistensi relatif antar-komponen evaluasi.

Pada komponen context, temuan menunjukkan keselarasan antara tujuan program dan kebutuhan sekolah. Hal ini memperkuat pandangan bahwa evaluasi konteks berfungsi sebagai justifikasi rasional sebelum program diimplementasikan (Oktaviani, 2023). Sekolah tampaknya tidak mengadopsi program secara simbolik, melainkan menyesuaikannya dengan kondisi sosial budaya internal (Putra et al., 2025). Dukungan lingkungan yang kondusif juga sejalan dengan temuan Nurhayati dkk. (2024) bahwa iklim sekolah berperan besar dalam pembentukan kebiasaan positif. Namun demikian, konteks yang “kuat” juga dapat memengaruhi persepsi siswa dalam menjawab instrumen penelitian. Dalam budaya sekolah yang relatif homogen dan normatif, persepsi kolektif terhadap program bisa cenderung seragam. Oleh karena itu, kekuatan konteks harus dipahami tidak hanya sebagai faktor pendukung keberhasilan, tetapi juga sebagai kemungkinan pembentuk persepsi positif yang relatif stabil.

Komponen input menunjukkan kesiapan sumber daya dalam kategori baik, khususnya pada aspek kompetensi dan komitmen guru (Sulindawati & Musmini, 2023). Guru sebagai role model memiliki posisi strategis dalam mentransformasikan nilai program menjadi praktik konkret (Werang et al., 2024; Megandarisari & Ali, 2025). Secara teoretis, mekanisme ini dapat dijelaskan melalui teori social learning, di mana siswa menginternalisasi perilaku melalui observasi dan imitasi figur signifikan. Kesiapan internal siswa seperti kemandirian dan etika (Kusumawati et al., 2025) juga menjadi faktor penting. Sebagaimana dinyatakan oleh Kardiawan dkk. (2023), pendidikan karakter akan efektif jika subjek didik memiliki disposisi awal yang memungkinkan perubahan perilaku. Namun, penelitian ini tidak secara eksplisit mengukur kondisi awal (baseline) sebelum program berjalan, sehingga peningkatan perilaku yang diasumsikan tidak dapat dibandingkan secara longitudinal.

Komponen process menunjukkan capaian relatif tertinggi. Hal ini memperkuat asumsi bahwa strategi pembiasaan (habituation) yang dilakukan secara konsisten memiliki daya internalisasi yang kuat (Astriani et al., 2024). Temuan ini mengkonfirmasi pandangan Hasan dkk. (2023) bahwa repetisi tindakan dalam lingkungan yang terstruktur akan membentuk pola perilaku yang relatif stabil. Berbeda dengan temuan Rahman dkk. (2024) yang menunjukkan ketidakkonsistenan implementasi di sekolah lain, SMP Negeri 1 Kuta Utara tampaknya berhasil menjaga kesinambungan program melalui kolaborasi guru dan siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial dan kerja sama (Maela dkk., 2023) menunjukkan bahwa pembiasaan bekerja bukan sekadar melalui repetisi mekanis, tetapi melalui pengalaman sosial yang bermakna (experiential learning). Di sinilah kemungkinan mekanisme kunci keberhasilan program: bukan hanya pada rutinitas, tetapi pada integrasi nilai ke dalam interaksi sosial nyata. Namun, karena data yang digunakan berbasis self-report, konsistensi proses lebih merefleksikan persepsi siswa daripada observasi perilaku objektif. Oleh sebab itu, klaim konsistensi perlu dipahami sebagai persepsi kolektif yang positif, bukan verifikasi empiris observasional.

Pada komponen product, temuan menunjukkan capaian positif pada kebiasaan religius, disiplin, dan gaya hidup sehat (Sulindawati, 2025). Temuan ini konsisten dengan studi Sitorus & Achadi (2025) serta Arifin et al. (2024) yang menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dalam membentuk karakter religius dan sosial. Namun, penting untuk mempertanyakan: apakah perubahan perilaku tersebut merupakan hasil eksklusif dari program, atau bagian dari norma budaya sekolah dan keluarga yang memang sudah kuat? Tanpa desain komparatif atau kelompok kontrol, atribusi kausal terhadap program menjadi terbatas. Oleh karena itu, capaian pada komponen produk lebih tepat dipahami sebagai indikasi asosiasi kuat antara implementasi program dan persepsi perubahan perilaku, bukan sebagai bukti kausal langsung. Mengapa Program Efektif di Sekolah Ini? Temuan positif yang relatif homogen mungkin tampak kontras dengan kompleksitas masalah karakter remaja secara umum. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah adanya sinergi “Tri Pusat Pendidikan” dalam lingkup mikro sekolah, yakni manajemen visioner, guru berdedikasi, dan dukungan orang tua (Oktapiani & Sulindawati, 2025). Kepemimpinan sekolah yang mendukung, sebagaimana disarankan oleh Subhaktiyasa et al. (2023), berpotensi menjadi variabel mediasi yang menentukan keberhasilan program.

Dengan demikian, efektivitas program tampaknya tidak semata-mata terletak pada desain “7 Kebiasaan”, tetapi pada ekosistem implementasinya. Program yang sama dapat menghasilkan dampak berbeda jika diterapkan pada konteks sekolah dengan kepemimpinan atau budaya organisasi yang berbeda. Keterbatasan penelitian—lokasi tunggal, penggunaan self-report, serta tidak adanya data kualitatif mendalam—bukan sekadar catatan administratif, melainkan bagian integral dari interpretasi hasil. Potensi social desirability bias perlu dipertimbangkan secara serius, terutama karena karakter merupakan konstruk normatif. Selain itu, tidak dilibatkannya perspektif orang tua (Nurhayati et al., 2024) membatasi pemahaman tentang kesinambungan pembiasaan di luar sekolah.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi model CIPP sebagai kerangka evaluasi sistemik dalam pendidikan karakter. Secara praktis, penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter efektif ketika diterapkan sebagai budaya sekolah yang terintegrasi, bukan sekadar program tambahan (Putri et al., 2024; Werang et al., 2025). Namun, penelitian lanjutan perlu menggunakan desain campuran (mixed methods), pendekatan longitudinal, atau studi komparatif antar-sekolah untuk menguji stabilitas dan keberlanjutan dampak program secara lebih mendalam. Dengan demikian, evaluasi pendidikan karakter dapat bergerak dari sekadar klasifikasi efektivitas menuju pemahaman mekanisme perubahan yang lebih komprehensif.

Simpulan

Berdasarkan analisis evaluatif menggunakan model CIPP dan Kuadran Glickman, strategi pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SMP Negeri 1 Kuta Utara menunjukkan konsistensi efektivitas pada seluruh komponen evaluasi dan terpetakan pada Kuadran I (Sangat Baik). Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks sekolah yang diteliti, terdapat koherensi antara relevansi program dengan kebutuhan sekolah (context), kesiapan sumber daya dan disposisi internal siswa (input), konsistensi pembiasaan dalam praktik harian (process), serta persepsi perubahan perilaku positif (product). Secara teoretis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa evaluasi program pendidikan karakter tidak dapat hanya berfokus pada output perilaku, tetapi harus dianalisis sebagai sistem yang saling terkait. Integrasi model CIPP dengan Kuadran Glickman menawarkan kerangka diagnostik yang lebih komprehensif untuk memetakan posisi efektivitas program secara struktural, bukan sekadar normatif. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pendekatan evaluasi sistemik terhadap program berbasis habituasi pada jenjang SMP. Namun demikian, temuan ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas mengingat penelitian dilakukan pada satu sekolah dengan karakteristik budaya dan kepemimpinan tertentu. Oleh karena itu, klaim efektivitas harus dipahami sebagai kontekstual. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan adalah Mengembangkan Standard Operating Procedure (SOP) pembiasaan yang terdokumentasi dengan jelas agar konsistensi proses tetap terjaga meskipun terjadi pergantian kepemimpinan atau guru. Mengintegrasikan evaluasi CIPP secara berkala (misalnya setiap akhir semester) sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu internal sekolah. Melibatkan orang tua secara lebih sistematis melalui forum komunikasi rutin agar pembiasaan di sekolah selaras dengan lingkungan rumah. Menyediakan pedoman evaluasi nasional berbasis model sistemik (seperti CIPP) untuk program pendidikan karakter, sehingga sekolah tidak hanya berfokus pada pelaporan administratif. Memberikan pelatihan kepada kepala sekolah dan guru mengenai evaluasi program berbasis data agar implementasi karakter tidak berhenti pada slogan kebijakan. Menekankan pentingnya ekosistem implementasi (kepemimpinan, budaya sekolah, dan keteladanan guru) sebagai prasyarat keberhasilan, bukan hanya pada desain modul atau materi program. Penelitian selanjutnya perlu: Menggunakan desain komparatif antar-sekolah untuk menguji stabilitas efektivitas program dalam konteks berbeda. Menerapkan pendekatan mixed methods dengan observasi mendalam dan wawancara guru/orang tua untuk meminimalkan bias self-report. Mengembangkan studi longitudinal guna menilai keberlanjutan dampak habituasi terhadap pembentukan karakter dalam jangka panjang. Menguji hubungan antar-komponen CIPP secara inferensial untuk mengetahui komponen mana yang paling berpengaruh terhadap capaian produk. Dengan demikian, alih-

alih menempatkan strategi ini sebagai “model kunci” yang universal, penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai bukti empiris kontekstual bahwa pendekatan pembiasaan yang terintegrasi secara sistemik berpotensi efektif ketika didukung oleh kepemimpinan sekolah, kesiapan guru, dan budaya institusi yang kondusif.

Referensi

- Anggrayeni, N. K., Agung, A. A. G., & Widiana, I. W. (2025). Menumbuhkan Keterampilan Berbicara dan Matematika Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kooperatif Bermedia Audio-Visual. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 9(2), 356–365. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppsh.v9i2.101069>
- Antari, A. D. M., Agung, A. A. G., & Sulindawati, N. L. G. E. (2024). E-Sistus: Electronic Information System for Students with Special Needs in Supporting Inclusive School Management. *Journal of Education Technology*, 8(1), 185–193. <https://doi.org/10.23887/jet.v8i1.73695>
- Arifin, M., Sari, D. P., & Lestari, N. (2024). Keseimbangan Capaian Akademik dan Kompetensi Sosial Siswa melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 55–68.
- Astriani, N. P. D., Agung, A. A. G., & Sulindawati, N. L. G. E. (2024). Kontribusi Implementasi Manajemen Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tri Hita Karana, Kepemimpinan, Budaya Organisasional dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai di Perumda Bhukti Praja Sewakadarma di Kota Denpasar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 41–54. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.715>
- Bhandesa, A. M., Lasmawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Widiana, I. W. (2025). Evaluasi Program Pendidikan Antikorupsi yang Terintegrasi dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi: Pendekatan CIPP dan Analisis SWOT. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(02), 494–503. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i02.5980>
- Chairiyah, S., Khayati, N., & Hanifah, U. (2023). Implementasi dan Evaluasi Strategi Pengendalian Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(2), 145–156.
- Diantara, I. P. I. A., Yudana, I. M., & Sulindawat, N. L. G. E. (2025). Leadership and motivation as key drivers of teacher performance: A quantitative study at SMA Negeri 1 Mendoyo. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 147–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v6i2.2736>
- Gunawan, H. (2023). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Nasional*. Alfabeta.
- Hasan, M., Nugroho, A., & Sari, R. (2023). Pembiasaan sebagai Strategi Internalisasi Nilai Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 201–214.
- Jadid, M., & Widodo, A. (2023). Evaluasi Input dan Proses Program Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(2), 89–102.
- Kardiawan, I. K., Putra, I. G. N., & Yasa, I. M. (2023). Kesiapan Internal Peserta Didik sebagai Determinan Keberhasilan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 56–68.
- Kardiawan, I. K., Widiana, I. W., & Ratnaya, I. G. (2023). Evaluasi Penerapan Kebijakan Program Pendidikan Karakter dengan Model CIPP. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 4(2), 256–265.
- Krisnawati, D., Susongko, P., & Suriswo. (2024). Evaluasi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Menggunakan Model CIPP. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 28(1), 77–90.
- Kumalasari, R., & Idawati, I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 101–112.
- Kusuma, M. D. I., Sulindawati, N. L. G. E., & Dewi, P. E. D. M. (2025). Evaluasi Program Point of Sale (POS) Sebagai Strategi Peningkatan Kesadaran Akuntabilitas Pajak pada Pelaku Usaha di Pasar Banyuasri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9840–9846.
- Kusumawati, N. M., Werang, B. R., & Sulindawati, N. L. G. E. (2025). Sistem E-Absensi Siswa Berbasis Digital

-
- di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 9(3), 463–471.
- Lestari, D. K. T., Suma, K., & Widiana, I. W. (2025). Pengembangan Media Flipbook Berorientasi Kearifan Lokal Bali Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 328–345. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24003>
- Maela, N., Fadillah, R., & Pratama, A. (2023). Experiential Learning sebagai Pendekatan Pembelajaran Karakter di Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 40–52.
- Megandarisari, N., & Ali, M. (2025). Peran Keteladanan Guru dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 10(1), 1–12.
- Meika, I. K., & Putra, I. M. (2021). Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai Strategi Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(2), 88–98.
- Nurhayati, S., Rahman, F., & Yuliani, T. (2024). Lingkungan Sekolah sebagai Faktor Pendukung Pembentukan Karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 120–134.
- Oktapiani, K. R., & Sulindawati, N. L. G. E. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 15(2), 312–325. <https://doi.org/10.47647/jeko.v2i1.537>
- Oktaviani, D. (2023). Evaluasi Konteks sebagai Dasar Perumusan Program Pendidikan. *Jurnal Evaluasi dan Penelitian Pendidikan*, 4(1), 15–27.
- Putra, I. W. R. A., Widiana, I. W., & Jayanta, I. N. L. (2025). Si Ceria AR: An Augmented Reality-Based Learning Media to Enhance Scientific Concept Understanding and Student Engagement. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jet.v9i1.94929>
- Putri, A. R., Setiawan, B., & Hidayat, R. (2024). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 9(1), 50–63.
- Putu, K. P., Jampel, I. N., & Widiana, I. W. (2024). Media Audio Visual Berbasis Podcast untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Innovation and Learning*, 3(1), 94–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jil.v3i1.74831>
- Rahman, A., Fitria, Y., & Lestari, D. (2024). Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Menengah*, 15(2), 99–112.
- Segarayoga, I. B. N., Agung, A. A. G., & Ni Luh Gede Erni Sulindawati. (2025). Peran Kepemimpinan Situasional, Motivasi Kerja, Budaya Sekolah dan Moral Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern*, 7(2).
- Sintasari, D., Lailiyah, S., & Rozaq, A. (2024). Strategi Keteladanan Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 66–79.
- Sitorus, R., & Achadi, M. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah dan Dampaknya terhadap Sikap Religius Siswa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 210–223.
- Sriariani, N. L. M., Kertih, I. W., & Widiana, I. W. (2026). Development of E-LKPD PjBL With the Insertion of Tri Hita Karana to Improve the Activeness and Learning Outcomes of Class III Elementary School Students. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1), 721–734–721–734. <https://doi.org/https://doi.org/10.58421/gehu.v5i1.1000>
- Subhaktiyasa, I. K., Dantes, N., & Werang, B. R. (2023). Kepemimpinan Sekolah dalam Penguatan Budaya Karakter. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(2), 85–97.

- Sulindawati, N. L. G. E. (2025). Efektivitas Pemasangan Alat Point Of Sales Terhadap. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 16(02), 266–275.
- Sulindawati, N. L. G. E., & Musmini, L. S. (2023). Development of the Digital Financial Accounting I Learning Module in the Digital Nomad Era. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 245–257. <https://doi.org/10.23887/jia.v8i1.63365>
- Sulindawati, N. L. G. E., Telagawathi, N. L. W. S., Werang, B. R. W., Atmaja, M. D., Nugraha, K. M. P., Muttiwijaya, G. T. P., & Nalarreason, K. M. (2025). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Akuntansi Perhotelan Pada Guru Smk Negeri 1 Tejakula*. 10(1), 417–424.
- Suroso, S., & Salehudin, M. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 24(1), 1–12.
- Werang, B. R., Agung, A. A. G., Sulindawati, N. L. G. E., Wulandari, I. G. A. A., Sri, A. A. P., & Asaloei, S. I. J.-D. (2024). Exploring the Practiced Values of Asta Brata Leadership Style: A Phenomenological Study. *Qualitative Report*, 29(8). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.7465>
- Widiana, I. W., & Kurniawan, M. F. (2025). Development of Student Character Strengthening Teaching Materials Based on Balinese Kekidungan. *Journal of Qualitative Research*, 1(1), 1–9.
- Yani, K. C., Widiana, I. W., & Bayu, G. W. (2025). Artificial Intelligence Learning Media in Metacognitive Learning to Improve Students' Listening and Speaking Skills. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 1(1), 36–42.
- Zahara, L., Santosa, M. H., Widiana, I. W., & Zahara, L. (2025). *A Study of Physics Scientific Literacy and Students' Learning Independence in Three Subdistricts of East Lombok*. 11(12), 308–315. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i12.13243>